

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan pasar modal saat ini telah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk melakukan pelaporan keuangan tahunan (*annual report*) kepada BEI dan kepada para pemodal (*stakeholders*) sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan serta memberikan gambaran kepada para pelaku ekonomi termasuk di dalamnya investor dan para *stakeholder* untuk dapat menganalisa kondisi keuangan entitas dalam kaitannya dengan kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan tersebut harus mencakup informasi keseluruhan aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki dan dikuasai oleh sebuah entitas dalam menjalankan kegiatan operasional serta disajikan tepat waktu. Informasi yang disajikan tepat waktu dianggap dapat memberikan suatu gambaran bahwa kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat, baik dalam pengelolaan keuangan, pengendalian internal dan rutinitas kegiatan operasionalnya.

Ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan memiliki keterkaitan dengan manfaat yang terkandung dalam laporan keuangan. Manfaat dari laporan keuangan akan sangat membantu apabila disajikan tepat pada waktunya. Dampak yang dihasilkan dari ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien di pasar saham yaitu sebagai fungsi evaluasi dan *pricing*, mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran serta rumor di pasar saham (Astrina dan Resmadely, 2020).

Penyampaian laporan keuangan tahunan oleh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI diatur sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/PJOK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya tercatat pada Bursa Efek Indonesia atau Bursa Efek di negara lain wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Berdasarkan peraturan tersebut, diharapkan emiten dapat menyampaikan laporan auditor independen dalam batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari sanksi administratif berupa denda yang diberikan kepada pihak yang melanggar aturan.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah yang terjadi dalam perusahaan sehingga mengakibatkan semakin lamanya penyelesaian audit yang dilaksanakan dan terjadilah *audit delay*. *Audit Delay* merupakan waktu yang digunakan dalam penyelesaian audit sebelum laporan keuangan tersebut dipublikasikan. *Audit Delay* ini diukur dengan menghitung selisih antara tanggal penutupan tahun buku sampai penandatanganan laporan audit. Semakin lama seorang auditor menyelesaikan laporan keuangan auditnya, semakin panjang pula *audit delay* dalam perusahaan tersebut (Tuanakotta, 2015:56). Puryati (2020), menyatakan bahwa terjadinya *audit delay* berpengaruh terhadap relevansi informasi dari suatu laporan keuangan, semakin lama waktu yang digunakan dalam melakukan audit mengakibatkan tingkat relevansi informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat diragukan. Selain itu, semakin lama *audit delay* mengakibatkan ketidakpastian bagi pemilik perusahaan untuk mendapatkan

informasi atas investasi yang telah diberikan sehingga pemilik perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang akan dilakukan selanjutnya.

Fenomena *audit delay* di Indonesia bukan hal yang baru. Terlepas dari adanya penetapan peraturan terkait penyampaian laporan keuangan, keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang sudah diaudit masih sering terjadi dalam perusahaan. Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mengacu pada Peng-LK-00003/BEI.PP1/06-2020, Peng-LK-00005/BEI.PP1/06-2021 dan Peng-LK-00003/BEI.PP1/05-2022 jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan yang Mengalami Keterlambatan Penyampaian
Laporan Keuangan Auditian Tahun 2019 - 2021

No.	Pengumuman Laporan Keuangan Auditian	Tahun	Total
1.	Peng-LK-00003/BEI.PP1/06-2020	2019	64
2.	Peng-LK-00005/BEI.PP1/06-2021	2020	96
3.	Peng-LK-00003/BEI.PP1/05-2022	2021	91

Sumber : www.idx.co.id (2022)

Berdasarkan tabel di atas, per 31 Desember 2019 terdapat 64 perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang mengacu pada Peng-LK-00003/BEI.PP1/06-2020, per 31 Desember 2020 sebanyak 96 perusahaan yang didasarkan pada Peng-LK-00005/BEI.PP1/06-2021 mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, dan per 31 Desember 2021 mengacu pada Peng-LK-00003/BEI.PP1/05-2022, sebanyak 91 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangannya (Bursa Efek Indonesia, 2020-2022). Fenomena yang terjadi menggambarkan bahwa terdapat emiten BEI

yang masih mengalami kendala ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini menandakan adanya permasalahan dalam laporan keuangan sehingga memerlukan waktu penyelesaian audit yang lebih lama dan menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu faktor Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:144). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin mempublikasikan laporan keuangan dengan cepat karena akan memperoleh nilai tinggi di mata publik sehingga risiko terjadinya *audit delay* semakin rendah (Yanasari, dkk., 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan kejadian yang dialami oleh salah satu perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, yaitu PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk (AMIN). Perusahaan ini mengalami penurunan laba pada tahun 2018 hingga 2020 yang diikuti dengan peningkatan *audit delay* setiap tahunnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Utomo (2020), Susanti (2021) dan Yanasari, dkk. (2021), menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Clarisa dan Pangerapan (2019), Sharon (2021), dan Triana, dkk. (2021) menemukan bahwa profitabilitas suatu perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Al-Faruqi (2021), Niditia dan Pertiwi (2021), dan Pratania, dkk. (2021), menemukan bahwa profitabilitas suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019:153). Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian atau kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Hal ini mengakibatkan banyaknya transaksi yang harus diperiksa oleh pihak auditor sehingga dapat mengakibatkan terjadinya *audit delay* (Liwe, dkk., 2018). Pernyataan tersebut berbeda dengan kejadian yang dialami oleh salah satu perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, yaitu PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI). Pada tahun 2018-2019 perusahaan ini mengalami penurunan risiko kerugian, akan tetapi mengalami *audit delay* yang semakin meningkat disetiap tahunnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indirani dan Alamsyah (2020), Utomo (2020), dan Ramadhani, dkk. (2021), menemukan bahwa solvabilitas suatu perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni dan Nurcahya (2021), dan Susanti (2021), menyatakan bahwa solvabilitas suatu perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Clarisa dan Pangerapan (2019), Alfiani dan Nurmala (2020), dan Azizah (2021), menemukan bahwa solvabilitas suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diketahui dari nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2008:313). Dibandingkan dengan perusahaan kecil, karakteristik perusahaan besar cenderung memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi, dan diperlukan waktu yang relatif lama dalam proses persiapan dan proses audit, yang menyebabkan *audit delay* (Oktavia dan Suryaningrum, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santoso (2021), Putri dan Setiawan (2021), dan Antoni (2022) menemukan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani dan Nurmala (2020), dan Utomo (2020), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2021), Pattinaja dan Siahainenia (2020), dan Pratania, dkk. (2021), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Opini auditor juga diperkirakan akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurut Mulyadi (2013:19), opini auditor adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat atau opini auditor wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) disebut sebagai pendapat yang bersih (*clean opinion*) karena tidak ada keadaan yang memerlukan pengecualian (kualifikasi) atau modifikasi atas pendapat auditor, dan pendapat ini merupakan pendapat audit yang paling umum. Laporan keuangan yang mendapatkan *unqualified opinion* tentunya akan mempercepat proses audit karena perusahaan akan ingin mempercepat menyampaikan kabar baik ini sehingga perusahaan akan segera mempublikasikannya. Berbeda jika perusahaan mendapatkan opini auditor selain *unqualified opinion*, perusahaan akan melakukan negosiasi dengan auditor maupun melakukan konsultasi sehingga proses auditnya akan memakan waktu yang lebih lama (Sutjipto, dkk., 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratania, dkk. (2021) dan Zulvia, dan Susanti (2022), menemukan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2018), Barek (2021), Pattinaja dan Siahainenia (2020), menyatakan bahwa opini

auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Absarini dan Praptoyo (2021), Isnaeni dan Nurcahya (2021), yang menemukan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dihasilkan dari prestasi yang diciptakan auditor sehingga menghasilkan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Besarnya reputasi KAP dapat dilihat dari tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasa yang dilakukan, hal ini akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu penyelesaian audit yang cepat merupakan salah satu cara yang dilakukan KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasinya (Astrina dan Resmadely, 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfiani dan Nurmala (2020), dan Anjaluddiansyah (2022), menemukan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh David dan Butar (2020), Islamiah dan Munzir (2021), dan Barek (2021), menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Pinasthi dan Nurbaiti (2020), dan Azizah (2021), menemukan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dan perbedaan temuan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan *audit delay* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini auditor dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?
4. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?
5. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini auditor dan reputasi kantor akuntan publik terhadap *audit delay*, serta memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya pengauditan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi lamanya waktu dalam proses pengauditan, sehingga dengan mengendalikan faktor-faktor tersebut diharapkan *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin dalam usaha mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada publik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini mendeskripsikan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan pihak manajemen suatu perusahaan (*agent*). Di dalam teori ini, agen merupakan pihak yang diberikan tugas oleh *principal* untuk melaksanakan suatu jasa demi kepentingan *principal* sedangkan agen adalah pihak yang mendapatkan tugas. Oleh karena itu, agen mendapatkan kewenangan untuk mengambil keputusan dimana agen akan mempertanggungjawabkannya kepada *principal* (Supriyono, 2018:63).

Masalah keagenan (*agency problem*) dapat terjadi dikarenakan adanya asimetri informasi antara pihak *principal* dengan agen. Asimetri informasi ini muncul ketika ada ketidakseimbangan informasi dimana ada pihak yang mendapatkan informasi yang lebih banyak dari pihak lainnya. Konflik kepentingan antara *principal* dan agen juga dapat menyebabkan masalah keagenan. Hal ini terjadi ketika *principal* sulit memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan keinginan *principal* terutama ketika *principal* tidak mungkin mengawasi kegiatan yang dilakukan agen setiap harinya. Laporan keuangan perlu dikeluarkan tepat waktu untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan antara *principal* dengan agen (Azizah, 2021).

Audit Delay mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila

tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada *principal* menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak *principal* yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak *principal* atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada *principal*.

Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba (Kasmir, 2019:144). Teori keagenan menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen selaku agen bekerja secara efektif dan efisien atau dijadikan kabar baik untuk investor atau *principal*. Hal ini dapat meminimalisir masalah keagenan dan ditujukan agar *principal* segera mendapat informasi yang dianggap sebagai kabar baik terkait keadaan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan rasio profitabilitas yang lebih besar cenderung ingin menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat, dalam artian *audit delay* semakin pendek sehingga kabar baik tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Prasetyo dan Rohman, 2022).

Solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019:153). Menurut teori keagenan, tingkat solvabilitas mencerminkan kinerja manajemen selaku agen pada perusahaan dalam menangani dan mengelola kewajiban perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva lebih kecil dibanding total utang menandakan adanya kondisi keuangan yang tidak sehat, dimana kondisi tersebut akan menjadi risiko bagi perusahaan yang berpotensi pada kebangkrutan dan kerugian yang akan dialami oleh *principal*. Kondisi keuangan yang tidak sehat yang mendorong adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan oleh manajemen, sehingga auditor harus lebih berhati-hati dan cermat dalam memperoleh bukti dan berimbas pada semakin lamanya proses pengauditan yang diperlukan. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian atau kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Hal ini berdampak pada banyaknya transaksi yang harus diperiksa oleh pihak auditor sehingga mengakibatkan terjadinya *audit delay* (Liwe, dkk., 2018).

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diketahui dari nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2008:313). Teori keagenan menyatakan besarnya ukuran perusahaan mampu digunakan sebagai alat untuk memperkecil adanya asimetri informasi dan masalah keagenan lainnya. Ukuran perusahaan yang tergolong besar akan menjadikan manajemen lebih memperhatikan dalam segala hal karena tekanan dan pengawasan yang ketat dari *principal* maupun regulator. Perusahaan dengan ukuran besar akan meningkatkan atau memperbesar kemungkinan tingkat terjadinya *audit delay*. Hal tersebut dikarenakan besarnya ukuran suatu perusahaan berarti jumlah aset yang

dimiliki juga cenderung banyak. Sehingga waktu yang diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan audit juga akan lebih lama (Saputra, dkk., 2020).

Opini auditor adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2013:19). Menurut teori agensi, perusahaan yang mendapat *unqualified opinion* akan segera mempublikasikan laporan keuangan agar *principal* dapat cepat memperoleh informasi tersebut dan menghindari adanya asimetri informasi. Laporan keuangan yang mendapatkan *unqualified opinion* tentunya akan mempercepat proses audit karena dalam proses audit, auditor tidak menemukan hal-hal yang memerlukan tambahan waktu lebih dalam pemeriksaan laporan keuangan sehingga perusahaan akan segera mempublikasikannya. Berbeda jika perusahaan mendapatkan opini auditor selain *unqualified opinion*, perusahaan akan melakukan negosiasi dengan auditor maupun melakukan konsultasi sehingga proses auditnya akan memakan waktu yang lebih lama (Sutjipto, dkk., 2020).

Teori keagenan ini dapat membantu seorang auditor untuk memahami masalah yang terjadi antara agen dan *principal*. Pada konteks keagenan peran pihak ketiga berfungsi untuk memonitori perilaku manajemen selaku agen dan memastikan agen bertindak sesuai dengan kehendak *principal*. Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani pihak *principal* dan agen sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak agen kepada pihak *principal*. Reputasi Kantor Akuntan Publik dihasilkan dari prestasi yang diciptakan auditor sehingga menghasilkan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor

tersebut. Menurut teori keagenan, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (agen dan *principal*) yang berbeda kepentingan. Apabila dilakukan audit oleh auditor yang independen, pihak agen dapat membuktikan bahwa kepercayaan *principal* tidak diselewengkan untuk kepentingan pribadi agen. Demi meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi seperti KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *The Big Four* (Elvienne dan Prima, 2019)

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2001:36), isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Menurut Jogyanto (2014:392), informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi tersebut dipublikasikan, pihak pasar cenderung menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan oleh pihak perusahaan dapat mempengaruhi harga saham, dimana sinyal yang baik akan berpengaruh baik pula

terhadap harga saham begitupun sebaliknya, jika sinyal yang diperoleh dianggap sebagai informasi yang buruk maka akan menimbulkan penurunan terhadap harga saham dalam perusahaan tersebut.

Pengungkapan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu kepada publik menjadi salah satu sinyal dari perusahaan kepada para investor atau stakeholders lainnya dalam menentukan keputusan ekonomi. Maka dari itu pengerjaan proses audit oleh auditor harus lebih memperhatikan waktu pengerjaannya karena akan berdampak pada publikasi laporan keuangan dan kualitas sinyal yang disampaikan. Semakin lama *audit delay* akan menyebabkan ketidakpastian, dan menimbulkan asumsi kalangan investor bahwa perusahaan memiliki sinyal negatif sehingga tidak tepat waktu dalam publikasi dan akan berakibat pada penurunan deviden atau penurunan harga saham perusahaan (Arzaq, 2022).

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:7). Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada perusahaan terkait pengelolaan sumber daya yang ada. Tujuan laporan keuangan menurut, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 2019:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Secara umum, laporan keuangan yang disajikan terdiri dari :

1. Neraca (*balance sheet*), merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi (*income statement*), merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal, merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu (Kasmir, 2019:28).

2.1.4 Audit

Audit merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti objektif terkait pernyataan mengenai kejadian ekonomi, dengan maksud untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang sudah ditentukan, kemudian dilakukan penyampaian hasil kepada para pengguna laporan yang berkepentingan (Mulyadi 2014:9). Menurut Agoes (2018:4), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti

pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Mulyadi (2014:30), audit umumnya digolongkan menjadi tiga, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang bertujuan untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Audit kepatuhan banyak dijumpai di kalangan pemerintahan.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

2.1.5 *Audit Delay*

Audit Delay merupakan salah satu istilah bagian dari audit yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Halim (2002:4), *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya waktu atau hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor

independen. *Audit Delay* ini diukur dengan menghitung selisih antara tanggal penutupan tahun buku sampai penandatanganan laporan audit. Semakin lama seorang auditor menyelesaikan laporan keuangan auditnya, semakin panjang pula *audit delay* dalam perusahaan tersebut (Tuanakotta, 2015:56).

Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala. *Audit Delay* dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan biasanya berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Artinya, informasi yang dipublikasikan tersebut akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal saham sendiri. Menurut Kasmir (2019:144), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jenis profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang *Return Of Asset*

atau biasa disingkat dengan ROA, ROA ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki (Hery, 2019:193).

Perusahaan yang menghasilkan rasio profitabilitas yang lebih besar akan cenderung ingin menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat dalam artian *audit delay* semakin pendek, karena hal tersebut dapat dikatakan sebagai kabar baik bagi para pengguna laporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan yang tidak memperoleh profit, perusahaan cenderung memperlambat atau menunda penyajian laporan keuangannya dengan kata lain terjadi *audit delay* (Yanasari, dkk., 2021).

2.1.7 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:153), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya, dimana dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Jenis solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* atau bisa disingkat dengan DAR. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2019:158).

Menurut Liwe, dkk. (2018), perusahaan yang tidak solvabel merupakan perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

Apabila rasio solvabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan utang perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian atau kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Hal ini mengakibatkan banyaknya transaksi yang harus diperiksa oleh pihak auditor sehingga dapat mengakibatkan terjadinya *audit delay*.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diketahui dari nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2008:313). Menurut Brigham dan Houston (2011:4) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja suatu perusahaan. Dibandingkan dengan perusahaan kecil, karakteristik perusahaan besar cenderung memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi, dan diperlukan waktu yang relatif lama dalam proses persiapan dan proses audit, yang menyebabkan *audit delay* (Oktavia dan Suryaningrum, 2018). Perusahaan dengan ukuran besar akan meningkatkan atau memperbesar kemungkinan tingkat terjadinya *audit delay*. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang masih kecil cenderung akan memperkecil atau memperendah kemungkinan terjadinya *audit delay*. Hal tersebut dikarenakan besarnya ukuran suatu perusahaan berarti jumlah aset yang dimiliki juga cenderung banyak. Sehingga

waktu yang diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan audit juga akan lebih lama. Sebaliknya, ukuran perusahaan yang kecil menunjukkan jumlah aset yang lebih kecil dengan jenis aset yang lebih sedikit sehingga membutuhkan waktu yang lebih sedikit untuk kegiatan audit dilaksanakan (Saputra, dkk., 2020).

2.1.9 Opini Auditor

Opini auditor adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum. Opini auditor ini menjadi salah satu tolak ukur dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan audit (Mulyadi, 2013:19).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001 : SA 29 SA Seksi 508), opini auditor terdiri dari 5 (lima) jenis opini, yaitu :

1. *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian)

Opini ini diberikan oleh auditor setelah menyelesaikan proses audit sesuai dengan standar auditing, dan tidak ditemukan adanya pembatasan dalam lingkup audit, tidak ada pengecualian yang signifikan tentang kewajaran dalam penyusunan laporan keuangan dan konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat wajar mempunyai arti bebas dari keraguan dan ketidak jujuran serta lengkapnya informasi. Pendapat ini juga tidak terbatas pada jumlah rupiah dan pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan, tetapi juga berdasarkan ketepatan penggolongan informasi.

2. *Unqualified Opinion With Explanatory Language* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan oleh auditor sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan. Tetapi laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Apabila terdapat hal-hal yang memerlukan penjelasan, auditor dapat menerbitkan laporan audit baku ditambah dengan bahasa penjelasan. Paragraf penjelasan dicantumkan setelah paragraf pendapat.

3. *Qualified Opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian)

Dengan pendapat ini, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

4. *Adverse Opinion* (pendapat tidak wajar)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor harus menjelaskan alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar.

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika lingkup auditnya tidak dibatasi, sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika pendapat ini diberikan, berarti

informasi yang disajikan klien dalam laporan keuangan tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai untuk pengambilan keputusan oleh pemakai informasi keuangan.

5. *Disclaimer Opinion* (tidak memberikan pendapat)

Salah satu faktor yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat adalah adanya pembatasan terhadap lingkup audit, baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu, sehingga auditor tidak memperoleh bukti yang cukup tentang kewajaran laporan auditnya dan adanya hubungan istimewa antara auditor dengan kliennya. Pernyataan auditor tidak memberikan pendapat ini dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi berterima umum.

Pendapat atau opini auditor wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) disebut sebagai pendapat yang bersih (*clean opinion*) karena tidak ada keadaan yang memerlukan pengecualian (kualifikasi) atau modifikasi atas pendapat auditor, dan pendapat ini merupakan pendapat audit yang paling umum. Laporan keuangan yang mendapatkan *unqualified opinion* tentunya akan mempercepat proses audit karena perusahaan ingin mempercepat penyampaian kabar baik ini, sehingga perusahaan akan segera mempublikasikannya. Berbeda jika perusahaan mendapatkan opini auditor selain *unqualified opinion*, perusahaan akan melakukan negosiasi dengan auditor maupun melakukan konsultasi sehingga proses auditnya akan memakan waktu yang lebih lama (Sutjipto, dkk., 2020).

2.1.10 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Agoes (2018:71), Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan

perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Reputasi Kantor Akuntan Publik dihasilkan dari prestasi yang diciptakan auditor sehingga menghasilkan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Demi meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi seperti KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *The Big Four*. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia adalah :

1. KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC)
2. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)
3. KAP Purwantono, Suherman & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young (E&Y)
4. KAP Osman Bing Satrio & Eny berafiliasi dengan KAP Deloitte.

Besarnya reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilihat dari tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasa yang dilakukan, hal ini akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu penyelesaian audit yang cepat merupakan salah satu cara yang dilakukan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasinya (Astrina dan Resmadely, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi reputasi auditor maka *audit delay* nya juga semakin pendek.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Annisa (2018), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini auditor, Ukuran KAP dan *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis opini auditor, ukuran KAP dan *audit tenure*, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, jenis opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.
2. Clarisa dan Pangerapan (2019), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran KAP, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi solvabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya

audit delay yang ada di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Sylviana (2019), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Solvabilitas, Pergantian Auditor dan Opini auditor Terhadap *Audit Delay*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah solvabilitas, pergantian auditor dan opini auditor, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*, dan opini auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit delay*.
4. David dan Butar (2020) melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Reputasi KAP, Karakteristik Perusahaan dan Opini auditor Terhadap *Audit Delay*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keberadaan komite tata kelola, ukuran komite audit, reputasi KAP, kompleksitas perusahaan, laba dan opini auditor, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keberadaan komite tata kelola, reputasi KAP, dan laba berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
5. Indirani dan Alamsyah (2020), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay* (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas yang Terdaftar di BEI Periode 2012-

2018). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan solvabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

6. Pattinaja dan Siahainenia (2020), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini auditor dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, opini auditor dan umur perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sedangkan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
7. Utomo (2020), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit*

delay, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

8. Barek (2021), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Opini auditor, Reputasi KAP, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Kontingensi Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini auditor, reputasi KAP, kompleksitas operasi perusahaan dan kontingensi sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa opini auditor, reputasi KAP, dan Kontingensi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan, kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
9. Islamiah dan Munzir (2021), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Reputasi KAP, dan *Audit Complexity* Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reputasi KAP dan *audit complexity*, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa reputasi KAP dan *audit complexity* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.
10. Putri dan Setiawan (2021), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay* dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

11. Ramadhani, dkk., (2021), melakukan penelitian dengan judul : Faktor - Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food And Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit delay* dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit delay*.
12. Santoso (2021), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Opini auditor Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini auditor, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis

data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

13. Sharon (2021), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini auditor, dan Auditor Internal Terhadap *Audit Delay*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan opini auditor, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, namun ukuran perusahaan dan opini auditor tidak berpengaruh *audit delay*.
14. Triana, dkk. (2021), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan ukuran KAP, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
15. Antoni, dkk. (2022), melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian

ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan komite audit, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

